

**Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak melalui Program Parenting
Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

Disusun oleh:

Rossila Firdauszi

NIM 23202022001

Dosen Pembimbing:

Dr. Irsyaddunnas, M.Ag

NIP. 19710413 199803 1 006

PROGRAM STUDI MAGISTER BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1677/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Melalui Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROSSILA FIRDAUSZI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202022001
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 6a8ee4b7cedd7



Penguji I

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

SIGNED

Valid ID:
6a8fc12a90542



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag.,

M.Si.

SIGNED

Valid ID:
6a8e8a74b01e2



Penguji III

Dr. Hamdan Daulay, M.Si.,

M.A.

SIGNED

Valid ID:
6a8f9f75bfcc0



Yogyakarta, 19 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 6a95068859b29

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Rossila Firdauszi

NIM : 23202022001

Judul Tesis :

“Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak melalui Program Parenting Ayah sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta”

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “small match exclusion” sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

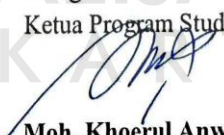
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister. Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 Agustus 2026
Dosen Pembimbing


Dr. Irsyaddunnas, M.Ag
NIP. 197104131998031006

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Moh. Khoerul Anwar, M.Pd., Ph.D
NIP. 199111010000001301

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rossila Firdauszi
NIM : 23202022001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Magister Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: **“Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak melalui Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali pada bagian tertentu yang diambil sebagai acuan penelitian dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Rossila Firdauszi
NIM 23202022001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis dengan sepenuh hati mempersembahkan tesis ini yang pertama untuk diri sendiri yang telah berusaha dan mampu bertahan, selanjutnya untuk yang tercinta kedua orang tua, almarhum Bapak Ponidi dan Ibu Lif Miftakul Ulmah. Doa yang tidak pernah berhenti dilangitkan menjadi lentera dan menerangi lorong perjalanan. Kasih sayang dan pengorbanan yang tulus menjadi sumber energi. Kerinduan dan kenangan hangat yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis dapat menyelesaikan karya ini. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi persembahan kecil yang menyimpan makna besar, serta dapat mengukir kebahagiaan dan kebanggaan bersama.



MOTTO

*“Bertumbuh bukan tentang menjadi yang paling cepat,
namun menjadi versi yang lebih baik dari dirimu yang kemarin”*

*“Mendidik itu tidak bisa mendadak,
maka berkembang baik dahulu sebelum berkembang biak”*
(Reza Andhika)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.) pada Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini merupakan bagian dari proses akademik yang menuntut ketekunan, kedisiplinan, serta kemampuan berpikir ilmiah secara sistematis. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak, baik secara akademik, moral, maupun administratif. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh jajaran Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam.
4. Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan, sehingga proses penelitian dan penulisan tesis ini dengan lebih terarah.
5. Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku Wakil Dekan II serta dosen penasehat akademik, yang telah memberikan arahan dan perhatian selama masa studi, sehingga membantu penulis menjalani proses perkuliahan.
6. Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku ketua sidang, Dr. Irsyadunnas, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. selaku dosen penguji yang memberi saran dan membantu dalam proses penyelesaian studi.

7. Ustadz Sumardi, S.Pd., selaku Kepala SDIT Luqman Al-Hakim, Ustadzah Sulastri beserta seluruh tenaga pendidik SDIT Luqman Al-Hakim, narasumber acara parenting ayah serta wali murid yang telah membantu dan berperan dalam pelaksanaan dan penyusunan tesis ini.
8. Seluruh dosen, civitas akademika, serta tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelayanan akademik, bantuan administratif, dan fasilitas yang mendukung kelancaran studi penulis.
9. Keluarga penulis, ayah tercinta, almarhum Bapak Ponidi dan Ibu Lif Miftakul Ulmah, yang tidak berhenti mendoakan, mendukung moral dan materi. Kakak tersayang, Uun Khoriantari beserta suami, serta keluarga besar yang juga selalu memberi semangat, dukungan dan doa kepada penulis hingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Magister Bimbingan Konseling Islam angkatan pertama, kedua dan ketiga, khususnya Dela, Rini, Euis, Nanik, Shinta, Achmad, Inas, Ofi. Tidak lupa penghuni lorong timur az-zahro, Farih, Syifa, Lia, Jihan, Aisyah, Alifa dan seluruh sahabat yang telah memberikan semangat, pengalaman, kehangatan, kenangan dan cerita kehidupan yang berarti bagi penulis.

Penulis menyadari tesis ini masih memiliki keterbatasan dan belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat terbuka bagi penulis demi penelitian dan penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan ini, penulis berharap tesis ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 2 Agustus 2026



Rossila Firdauszi

ABSTRAK

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang anak sekaligus mewujudkan keluarga sakinah. Namun, dalam praktiknya peran ayah masih sering dipahami sebatas sebagai pencari nafkah sehingga keterlibatannya dalam pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan keluarga belum optimal. SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta menyelenggarakan Program Parenting Ayah sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan ayah dan jenis pola asuh dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri atas kepala sekolah, ketua pelaksana Program Parenting Ayah, narasumber, dan lima ayah peserta program yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada peserta Program Parenting Ayah telah mencerminkan ketiga dimensi *Father Involvement* menurut Michael E. Lamb. Dimensi *engagement* ditunjukkan melalui keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas anak sehari-hari. Dimensi *accessibility* tampak dari ketersediaan ayah dalam menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan emosional bagi anak meskipun di tengah tuntutan pekerjaan. Sementara itu, dimensi *responsibility* diwujudkan melalui tanggung jawab ayah dalam pendidikan, pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, pengambilan keputusan, dan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa adanya indikasi perubahan berdasarkan pengalaan informan, sehingga program parenting ayah dimaknai sebagai sumber penguatan atau refleksi bagi para ayah dalam keterlibatan dan pengasuhan anak.

Kata kunci: keterlibatan ayah, pengasuhan anak, Program Parenting Ayah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Father involvement in child-rearing is an essential aspect of supporting children's growth and development while contributing to the establishment of a *sakinah* family. However, in practice, fathers are still frequently perceived primarily as financial providers, resulting in limited involvement in child-rearing, education, and family development. To address this issue, SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta has implemented the Father Parenting Program as an initiative to enhance fathers' awareness and involvement in child-rearing based on Islamic values. This study aims to analyze father involvement and parenting styles among participants of the Father Parenting Program as an effort to promote the realization of a *sakinah* family. This study employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects consisted of eight participants, including the school principal, the coordinator of the Father Parenting Program, one resource person, and five fathers participating in the program, who were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data trustworthiness was established through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the fathers' involvement reflected the three dimensions of Father Involvement proposed by Michael E. Lamb. The engagement dimension was demonstrated through fathers' direct participation in their children's daily activities. The accessibility dimension was reflected in fathers' availability to provide time, attention, and emotional support despite their occupational responsibilities. Meanwhile, the responsibility dimension was manifested in fathers' commitment to their children's education, character development, religious habituation, decision-making, and fulfillment of developmental needs. The findings also revealed indications of changes based on the informants' experiences, suggesting that the Father Parenting Program served as a means of reinforcement and reflection for fathers in enhancing their involvement in and parenting of their children.

Keywords: father involvement, child-rearing, Father Parenting Program.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kajian Teori.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	32
H. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM PARENTING AYAH DI SDIT LUQMAN AL-	
HAKIM YOGYAKARTA	44
A. Profil SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.....	44
1. Visi.....	44
2. Misi.....	44
3. Kurikulum dan Program Sekolah.....	45
B. Program Parenting Ayah.....	47
1. Latar Belakang Program.....	49
2. Tujuan Program.....	50
3. Bentuk Kegiatan.....	52
4. Mekanisme Pemilihan Tema.....	59

5. Mekanisme Pemilihan Narasumber.....	68
6. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	74
7. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	83
BAB III DIMENSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK PADA	
PESERTA PROGRAM PARENTING AYAH	91
A. <i>Engagement</i>	92
B. <i>Accessibility</i>	103
C. <i>Responsibility</i>	109
BAB IV POLA PENGASUHAN ANAK PADA PESERTA PROGRAM PARENTING	
AYAH.....	121
A. Pola Asuh Demokratis.....	121
B. Pola Asuh Permisif.....	125
BAB IV PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137

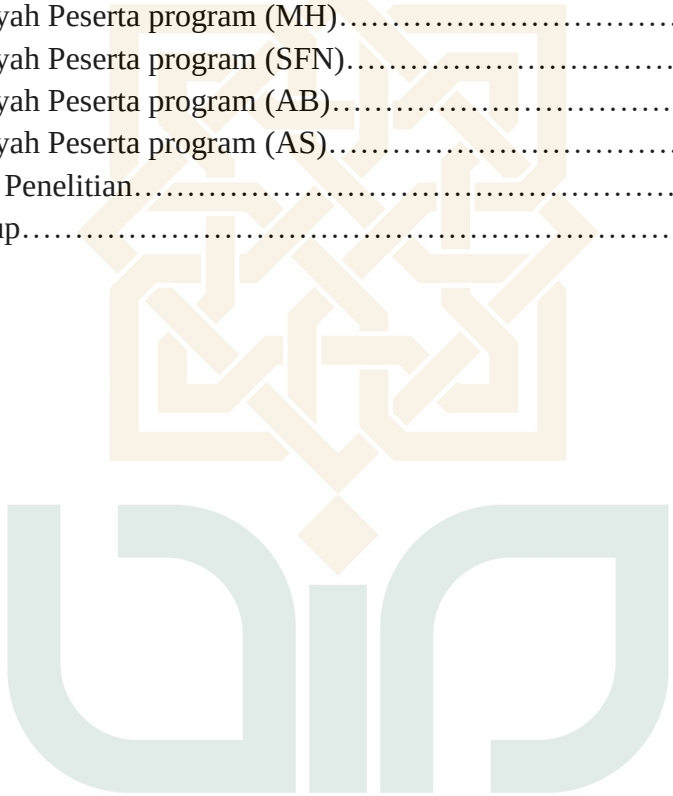
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kriteria Subjek Penelitian.....	34
Tabel 1.2 Subjek Penelitian.....	36
Tabel 2.1 Tema Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.....	60
Tabel 2.2 Narasumber Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta...	70
Tabel 2.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Panduan Wawancara Kepala Sekolah.....	143
Panduan Wawancara Ketua Pelaksana Program Parenting Ayah.....	144
Panduan Wawancara Narasumber Program Parenting Ayah.....	145
Panduan Wawancara Ayah Peserta Program Parenting Ayah.....	146
Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	148
Hasil Wawancara Ketua Pelaksana Program.....	150
Hasil Wawancara Narasumber.....	152
Hasil Wawancara Ayah Peserta program (PS).....	154
Hasil Wawancara Ayah Peserta program (MH).....	156
Hasil Wawancara Ayah Peserta program (SFN).....	158
Hasil Wawancara Ayah Peserta program (AB).....	160
Hasil Wawancara Ayah Peserta program (AS).....	163
Daftar Dokumentasi Penelitian.....	166
Daftar Riwayat Hidup.....	168



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan spiritual setiap individu. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya dipandang sebagai ikatan biologis antara suami, istri, dan anak, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta ketakwaan kepada Allah Swt. Tujuan ideal kehidupan keluarga dalam Islam adalah terwujudnya keluarga *sakinah*, yaitu keluarga yang diliputi ketenteraman, kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*)¹. Nilai ini bukan hanya ideal secara teoretis, tetapi juga menjadi landasan bagi kehidupan keluarga Muslim yang stabil dan berkelanjutan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenang dan tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rūm : 21)

Ayat ini menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga (*sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah*) berasal dari ketenangan batin dan hubungan kasih-

¹ Masri, “Konsep Keluarga Harmonis dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah”, Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, 18(1), 109-123, 2024.
<https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v18i1.219>

sayang yang dibangun oleh pasangan suami istri². Tujuan pembinaan keluarga dalam Islam bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan biologis atau sosial semata, tetapi lebih jauh mewujudkan hubungan yang harmonis, stabil, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah³.

Dalam Islam, ayah memiliki kedudukan yang strategis sebagai pemimpin keluarga (*qawwam*) yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan lahir maupun batin anggota keluarganya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya”

Hadis ini menegaskan bahwa ayah berperan sebagai pemimpin dalam keluarga, memiliki tanggung jawab khusus terhadap kesejahteraan spiritual, moral, dan sosial anggota keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak dan pembentukan keluarga yang sakinah. Dalam konteks Bimbingan Konseling

² Abdullah bin Muhammad, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet 1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004)

³ Departemen Agama RI..Membangun Keluarga Sakinah. (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2007)

Islam, tanggung jawab ini harus dipahami secara holistik, tidak hanya sebagai fungsi biologis tetapi sebagai proses pembinaan nilai dan pemahaman kehidupan berkeluarga⁴.

Fenomena modern juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam peran parenting sering kali masih kurang optimal karena pola sosial tradisional yang memposisikan ayah hanya sebagai pencari nafkah utama, sedangkan peran pengasuhan sering diserahkan kepada ibu⁵. Fenomena fatherless menunjukkan bahwa persoalan ketidakhadiran ayah tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan ayah secara fisik, tetapi juga dengan kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Pentingnya keberadaan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan karena kehadiran ayah memiliki implikasi terhadap perkembangan psikologis dan kesejahteraan anak. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa penguatan peran ayah perlu ditempatkan bukan hanya sebagai persoalan pembagian tugas dalam keluarga, tetapi sebagai bagian penting dari upaya memenuhi kebutuhan perkembangan anak⁶. Dalam konteks tersebut, Program Parenting Ayah menjadi relevan sebagai ruang edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan ayah dalam menjalankan peran pengasuhan.

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan keterlibatan ayah adalah teori *Father Involvement* yang dikemukakan oleh

⁴ HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829

⁵ Anas Fauziah, Daud Muh, Zainuddin Kurniati, "*Hubungan Fatherless dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Makassar*", PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 3(2), 388-395, 2024.

⁶ Casmini, "*Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak ditulis Casmini*".(2025). Suara Muhammadiyah, Yogyakarta. ISBN 978-634-7054-17-3.

Michael E. Lamb. Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (keterlibatan langsung dalam interaksi dan pengasuhan anak), *accessibility* (ketersediaan ayah bagi anak), dan *responsibility* yakni tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dan pengambilan keputusan terkait pengasuhan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah bukan hanya diukur dari keberadaannya secara fisik atau kemampuan ekonomi, tetapi juga dari kualitas interaksi, perhatian, dan tanggung jawab yang diberikan kepada keluarga. Dengan demikian, upaya meningkatkan keterlibatan ayah memerlukan proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seminar atau kegiatan sosialisasi yang meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan pemahaman ayah terhadap fungsi dan perannya dalam keluarga, termasuk dalam pembentukan hubungan emosional yang sehat dengan anak dan pasangan⁷. Meskipun demikian, kajian empiris mengenai kontribusi program parenting khusus untuk ayah dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap keluarga sakinah masih sangat terbatas, terutama jika dilihat dari perspektif Bimbingan Konseling Islam. Beberapa studi terdahulu masih lebih menekankan pada peran konseling secara umum untuk remaja atau pranikah bagi calon pengantin, seperti penelitian yang membahas peran bimbingan pranikah dalam pembentukan keluarga sakinah

⁷ Inayatillah, "Sekolah Keluarga Samara dan Seminar Penguatan Peran Ayah dalam Keluarga di Banda Aceh". *ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 78-86, 2024. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i2.42>

atau pengaruh penyuluh agama terhadap pemahaman keluarga sakinah pada para calon pengantin⁸.

Penelitian lain mengenai keluarga sakinah, parenting, maupun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada dasarnya telah banyak dilakukan. Namun, berdasarkan penelusuran literatur, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kajian normatif tentang konsep keluarga sakinah, pola pengasuhan dalam keluarga Islam, serta peran ayah dari perspektif psikologi keluarga dan pendidikan Islam secara umum⁹. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menyoroti keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter anak, komunikasi keluarga, atau ketahanan keluarga, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan implementasi layanan Bimbingan Konseling Islam dalam program parenting di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kajian mengenai program parenting di sekolah umumnya masih menempatkan ibu sebagai subjek utama dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji program parenting berbasis ayah (*father-based parenting program*) masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar Islam terpadu. Padahal, keterlibatan ayah memiliki posisi strategis dalam pembentukan ketahanan keluarga, perkembangan emosional anak, dan terciptanya keluarga sakinah sesuai nilai-nilai Islam.

⁸ “Keadiran Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Problematika Kekerasan dalam Rumah Tangga (*fatherless*): Sebuah Kajian Pustaka”. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 27-34, 2024.

⁹ “Fenomena *Fatherless*: Penyebab dan Konsekuensi terhadap Anak dan Keluarga”. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206, 2024.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam kajian yang memusatkan perhatian pada ayah sebagai subjek peserta dalam kegiatan parenting dalam konteks sekolah Islam dengan pendekatan BKI. Sebagai bagian dari konteks keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), pembelajaran dan pembinaan keluarga sakinah melibatkan proses pemberian wawasan, pemahaman, serta penguatan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga agar mereka mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara proporsional. Dalam kerangka Bimbingan Konseling Islam, suatu layanan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan pemahaman dan pencegahan masalah melalui fungsi edukatif dan preventif yang berbasis nilai Islam¹⁰. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu juga fokus pada pemberian materi atau pelatihan parenting secara umum tanpa mempertimbangkan bagaimana wawasan keislaman dan nilai sakinah diinternalisasikan oleh ayah peserta kegiatan, sehingga masih belum mampu menjawab secara jelas bagaimana program tersebut efektif dalam memperkuat pemahaman dan sikap ayah dalam keluarga Islam¹¹.

Salah satu bentuk pembinaan tersebut diwujudkan melalui Program Parenting Ayah yang diselenggarakan oleh SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Program ini merupakan kegiatan edukatif yang dirancang khusus bagi para ayah sebagai sarana memperkuat pemahaman mengenai peran ayah

¹⁰ Zulkifli Agus, “*Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam: Kajian Teoritis dan Literatur*”, RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiah, 10 (2), 636-645, 2025.

¹¹ “*Fatherless: Apakah mempengaruhi resiliensi pada remaja madya laki-laki?*”. Seminar Nasional Sistem Informasi, 5398-5404, 2024.

dalam keluarga, pengasuhan anak, komunikasi keluarga, serta pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Berbeda dengan kegiatan parenting pada umumnya yang lebih banyak melibatkan ibu, Program Parenting Ayah memberikan ruang bagi ayah untuk memperoleh pengetahuan, berbagi pengalaman, dan merefleksikan perannya dalam kehidupan keluarga. Dari perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan keluarga yang bersifat edukatif, preventif, dan developmental karena bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kesiapan ayah dalam menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengintegrasian tiga konsep utama, yaitu Program Parenting Ayah sebagai konteks penelitian dan bentuk pembinaan orang tua di sekolah, teori *Father Involvement* sebagai landasan untuk menganalisis penguatan keterlibatan ayah, serta konsep keluarga sakinah sebagai tujuan pembinaan keluarga dalam Islam. Arah penelitian ini tidak untuk mengevaluasi efektivitas program, melainkan untuk memahami secara mendalam bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta program, serta bagaimana keterlibatan tersebut dimaknai sebagai salah satu upaya mewujudkan keluarga sakinah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas kajian Bimbingan Konseling Islam berbasis keluarga,

khususnya terkait keterlibatan ayah dalam parenting Islami. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi model atau referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program parenting ayah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam guna memperkuat ketahanan dan keharmonisan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah?
2. Bagaimana pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh peserta Program Parenting Ayah dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh peserta Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah (SDIT Lukman Al-Hakim)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai program parenting ayah dalam mendukung visi pendidikan keluarga Islam. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program parenting dan bimbingan keluarga sakinah.

2. Bagi Orang Tua (Ayah)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua utamanya seorang ayah untuk memahami secara lebih mendalam bahwa peran dan tanggung jawabnya dalam pengasuhan anak untuk mewujudkan keluarga sakinah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan pemimpin spiritual dalam keluarga.

3. Bagi Konselor Islam dan Praktisi BKI

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam merancang program bimbingan keluarga berbasis nilai-nilai Islam yang tidak terbatas pada bentuk seminar atau penyampaian materi, perlu adanya inovasi kegiatan yang lebih interaktif dan melibatkan aktivitas ayah bersama anak.

4. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik tentang bimbingan keluarga sakinah, parenting islam, dan peran ayah dalam keluarga dari

perspektif Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang kajian lanjutan yang lebih mendalam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang peran ayah dalam keluarga Muslim menunjukkan bahwa ayah memiliki peran multi-dimensi yaitu di pendidikan, proteksi, dan kesejahteraan anak, namun keterlibatan emosional dan spiritual seringkali masih kurang mendapat perhatian dibandingkan fungsi ekonomi dalam keluarga¹². Persamaan dengan penelitian ini ialah mengenai peran ayah dalam keluarga Muslim sama-sama menempatkan ayah sebagai figur penting dalam pendidikan, pengasuhan, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai agama kepada anak¹³. Kajian tentang peran ayah dalam pendidikan anak juga menunjukkan bahwa ayah bukan hanya pencari nafkah tetapi juga pendidik utama dalam keluarga Islam, memainkan peran penting dalam pendidikan agama, moral, dan perilaku pada anak¹⁴. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada peran ayah dalam keluarga secara umum, sehingga pada penelitian ini menggarisbawahi keterbatasan peran ayah yang tidak berhenti hanya pada aspek tradisional saja.

¹² Siti Aminah, “*Fenomena Fatherless dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam: Suatu Studi Pustaka*”, *Ulul Albab: Journal Da’wah and Social Religiosity*, 3(1), 2025. <https://doi.org/10.69943/18w7bz62>

¹³ Lia Dwi Utami., Wasith, Fuad, “*Eksistensi Ayah dalam Keluarga sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6*”, *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11440-11453, 2024. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11909>

¹⁴ Azahra Hardi C., “*Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Literatur Kesejahteraan Psikologis dari Perspektif Islam*”. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 23(2), 420-429, Desember 2025. <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i2.71824>

Konsep keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa keluarga sakinah merupakan terbentuknya kondisi spiritual dan moral yang menuntut pendidikan, ketenangan, dan kesadaran nilai keagamaan¹⁵. Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki pandangan bahwa keluarga sakinah dan parenting Islam juga memiliki kesamaan dalam memandang keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian anak serta pentingnya nilai-nilai Islam sebagai landasan kehidupan keluarga. Namun, sebagian besar studi konsep keluarga sakinah bersifat kultural atau teoretis tanpa mengaitkan dengan intervensi bimbingan atau implementasi program pembinaan¹⁶. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peran ayah dalam keluarga secara umum, pola pengasuhan Islami, atau konsep keluarga sakinah secara normatif dan konseptual. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana upaya pembinaan atau intervensi yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan ayah dalam mewujudkan keluarga sakinah. Selain itu, kajian mengenai keluarga sakinah umumnya fokus pada konsep, karakteristik, dan nilai-nilai keluarga sakinah tanpa mengaitkannya dengan praktik bimbingan keluarga yang terstruktur¹⁷.

¹⁵ Mohammad Ghaffar Amrullah dan Malik Ibrahim, "Sakinah Family Establishment in The Modern Era from The Perspectives of Hamka and Qiraish Shihab". Al-Mazaahub: Jurnal Perbandingan Hukum, 9(2), 2021.

¹⁶ Dwi Sona, Andi, W. I., Wahyu, W. W. I., "Keterlibatan Ayah dalam Proses Konseling Keluarga: Dampak dan Strategi". GHAIKAN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 8(2), 230-236, 2024. <https://doi.org/10.19109/gw6yw517>

¹⁷ Andini Hardiningrum, Destita Sari, Jauharotur Rihlah, Afib Rulyansah, "Seminar Parenting tentang Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak Usia Dini". INDONESIA BERDAYA: Journal of Community Engagement, 5(1), 2024. <https://doi.org/10.47679/ib.2024635>

Penelitian kualitatif lain tentang keterlibatan ayah dalam keluarga muslim dalam pengasuhan anak menunjukkan bahwa ayah menerapkan parenting Islami yang melibatkan berbagai pendekatan dalam berinteraksi dengan anak, menekankan pentingnya pola asuh Islam dalam penguatan moral anak, mengaitkan internalisasi nilai islam dengan pembentukan karakter anak¹⁸. *Parenting skill* menurut perspektif Islam juga dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga, menekankan pentingnya pengetahuan parenting untuk membangun keluarga harmonis¹⁹. Namun sebagian besar kajian terkait parenting Islam masih fokus pada orang tua secara umum, belum banyak yang menjelaskan pengaruh program parenting ayah yang dirancang oleh sekolah terhadap kesadaran ayah dan pemahaman keluarga sakinah²⁰. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengeksplorasi peran program parenting ayah sebagai intervensi edukatif terkait pemahaman ayah secara tentang keluarga sakinah. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada implementasi bimbingan keluarga sakinah melalui program parenting ayah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, yaitu SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah bentuk bimbingan yang diberikan, proses pelaksanaan program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini

¹⁸ Ulfa Arkhetafaza, Ardi Antoro, dan M Zakian Ifada, “Rekontruksi Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga Analisis Gender Islam terhadap Konsep Madrasah Pertama”. USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 7(1), 354-368, 2026. <https://doi.org/10.46773/9pdz0286>

¹⁹ Bahrin Abubakar, Sanusi Razali, Taat Kurnita Yeniningsih, Mujibburahman, “Parenting Education in Islamic Families Within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia”. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Hukum Islam, 7(2), 1121-1147, 2023. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17901>

²⁰ Riza Faisal Husaini, “Peran Ayah sebagai Role Model dalam Keluarga menurut Perspektif Alquran: Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim AS”, Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 7(2), 199-205, Desember 2025.

memadukan kajian tentang keluarga sakinah, keterlibatan ayah (*father involvement*), dan bimbingan keluarga Islam dalam satu konteks program yang konkret.

Selain itu, penelitian ini memiliki kekhasan dari perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Program parenting ayah dipandang sebagai bentuk bimbingan keluarga Islam berbasis kelompok yang bersifat preventif dan developmental dalam upaya memperkuat peran ayah serta mendukung terwujudnya keluarga sakinah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada bidang bimbingan keluarga Islam yang berorientasi pada penguatan peran ayah dalam keluarga Muslim.

F. Kajian Teori

1. Keterlibatan Ayah

Kajian mengenai keterlibatan ayah atau *father involvement* berkembang seiring dengan paradigma yang berubah terkait peran ayah dalam keluarga. Pada masa awal perkembangan ilmu psikologi keluarga, seorang ayah di dalam keluarga lebih banyak diposisikan sebagai pencari nafkah atau *breadwinner* yaitu yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan pengasuhan dan pendidikan anak

dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu²¹. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh teori pembagian peran tradisional atau *traditional gender role* yang berkembang pada pertengahan abad ke-20, di mana fungsi ayah lebih banyak diukur berdasarkan kemampuan ekonomi dibandingkan keterlibatan langsung dalam kehidupan anak²². Pada perkembangan masyarakat modern, meningkatnya angka partisipasi perempuan di dunia kerja, serta berbagai penelitian psikologi perkembangan mendorong perubahan paradigma mengenai pentingnya kehadiran ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Figur ayah dipandang sebagai seseorang yang memiliki kontribusi unik dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, kepercayaan diri, regulasi emosi, serta keberhasilan akademik seorang anak²³.

Perubahan paradigma ini kemudian melahirkan konsep *Father Involvement* yang dikembangkan secara sistematis oleh Michael E. Lamb, bersama Joseph H. Pleck, Eric Charnov, dan James A. Levine melalui karya klasik *The Role of the Father in Child Development* pada tahun 1985. Dalam konsep ini, keterlibatan ayah tidak lagi dipahami hanya sebagai kehadiran fisik atau pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, namun juga sebagai bentuk

²¹ Dwi Sona, Andi, W. I., Wahyu, W. W. I., “Keterlibatan Ayah dalam Proses Konseling Keluarga: Dampak dan Strategi”. GHAIKAN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 8(2), 230-236, 2024. <https://doi.org/10.19109/gw6yw517>

²² Cabrera, N & Lemonda, CS. (2013). *Handbook of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives*; Second Edition. New York: Routledge

²³ Parke, R. D. (2000). Father Involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2-3), 43–58. DOI: 10.1300/ j002v29n02_04

partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak. Menurut Lamb, keterlibatan ayah merupakan konsep multidimensional yang mencerminkan kualitas hubungan antara ayah dan anak melalui interaksi langsung, ketersediaan ayah bagi anak, serta tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Konsep ini menjadi salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai pengasuhan anak karena mampu menggambarkan keterlibatan ayah secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan sebelumnya.

Perkembangan teori Father Involvement terus mengalami penyempurnaan. Dalam edisi-edisi terbaru buku *The Role of the Father in Child*. Michael E. Lamb menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu ayah, hubungan suami istri, kondisi pekerjaan, dukungan sosial, budaya, dan kesempatan yang dimiliki ayah untuk berinteraksi dengan anak²⁴. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak dipengaruhi oleh motivasi pribadi saja, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung terlaksananya fungsi pengasuhan. Dalam perspektif perkembangan anak, Lamb menegaskan bahwa kualitas keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional, kemampuan sosial, prestasi akademik, pembentukan identitas, kesehatan mental, hingga kesejahteraan psikologis anak²⁵. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam

²⁴ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

²⁵ Lamb, M. E. (2000). The History of Research on Father Involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2- 3), 23–42. DOI: 10.1300/j002v29n02_03

menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

b. Konsep Keterlibatan Ayah

Michael E. Lamb mendefinisikan keterlibatan ayah (*father involvement*) sebagai tingkat partisipasi ayah dalam kehidupan anak yang diwujudkan melalui interaksi langsung, ketersediaan untuk anak, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan serta perkembangan anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya diukur dari kuantitas atau seberapa lamanya waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga dari kualitas interaksi, perhatian, dukungan emosional, serta komitmen ayah dalam memenuhi kebutuhan anak²⁶. Konsep Father Involvement menekankan bahwa ayah memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan ibu. Kehadiran ayah bukan sekadar pelengkap dalam keluarga, melainkan merupakan bagian integral dalam proses pengasuhan yang berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh²⁷.

Dalam konteks keluarga Muslim, konsep keterlibatan ayah sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga (*qawwam*) yang bertanggung jawab membimbing, melindungi, mendidik, dan menjadi teladan bagi anggota keluarganya. Oleh karena itu, keterlibatan ayah tidak hanya memiliki dimensi psikologis, tetapi juga

²⁶ McMunn, A., Martin, P., Kelly, Y., & Sacker, A. (2017). Fathers' Involvement: Correlates and Consequences for Child Socioemotional Behavior in The United Kingdom. *Journal of Family Issues*, 38(8), 1109–1131, 2017. <https://doi.org/10.1177/0192513X15622415>

²⁷ Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development*, Fourth Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

dimensi religius yang berkaitan dengan pelaksanaan amanah sebagai kepala keluarga.

c. Dimensi Keterlibatan Ayah

Michael E. Lamb mengemukakan bahwa keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*²⁸.

1) *Engagement*

Dimensi *Engagement* merupakan bentuk keterlibatan ayah melalui interaksi langsung dengan anak. Dimensi ini menjelaskan terkait partisipasi seorang ayah dalam aktivitas bersama anak, baik yang bersifat fisik, emosional, maupun edukatif. Menurut Lamb, kualitas *engagement* menjadi indikator utama kedekatan hubungan emosional antara ayah dan anak karena memungkinkan terjadinya komunikasi, pembelajaran sosial, dan pembentukan ikatan (*attachment*)²⁹.

Engagement tercermin melalui keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari seperti aktivitas bermain bersama, mendampingi belajar, berdiskusi, memberikan nasihat, beribadah bersama, mengantar sekolah, membantu mengerjakan tugas, maupun melakukan aktivitas rekreatif bersama anak. Adapun indikator *engagement* meliputi pendampingan belajar anak, bermain bersama anak, beribadah bersama,

²⁸ Cabrera, N & Lemonda, CS. (2013). *Handbook of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives*; Second Edition. New York: Routledge

²⁹ Ibid.

berkomunikasi secara intens, memberikan dukungan emosional dan perhatian terhadap aktivitas anak³⁰.

2) *Accessibility*

Kondisi ketika ayah hadir dan mudah dijangkau oleh anak meskipun tidak selalu melakukan interaksi secara langsung merupakan dimensi *accessibility* menurut Michael E. Lamb. *Accessibility* berarti ketersediaan ayah untuk anak, baik secara fisik maupun psikologis³¹. Ayah mungkin tidak selalu berinteraksi langsung dengan anak setiap saat, tetapi keberadaannya dapat dirasakan dan diakses ketika anak membutuhkan perhatian, perlindungan, atau dukungan emosional.

Indikator pada dimensi ini ialah menyediakan waktu bagi anak, mudah dihubungi, hadir dalam kegiatan penting, ayah menjaga komunikasi rutin dan memberi perhatian ketika anak membutuhkan³². Hal ini menekankan pentingnya keberadaan ayah dalam kehidupan anak sehingga anak memiliki rasa aman karena mengetahui bahwa ayah selalu tersedia ketika dibutuhkan. Ketersediaan tersebut dapat berupa kehadiran fisik di rumah, kesiapan memberikan bantuan ketika anak menghadapi masalah, maupun perhatian terhadap aktivitas sehari-hari anak. Dalam konteks keluarga modern, *accessibility* menjadi tantangan karena banyak ayah

³⁰ Parke, R. D. (2000). Father Involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2-3), 43–58. DOI: 10.1300/j002v29n02_04

³¹ Ibid.

³² McMunn, A., Martin, P., Kelly, Y., & Sacker, A. (2017). Fathers' Involvement: Correlates and Consequences for Child Socioemotional Behavior in The United Kingdom. *Journal of Family Issues*, 38(8), 1109–1131, 2017. <https://doi.org/10.1177/0192513X15622415>

memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Oleh karena itu, kualitas kehadiran lebih penting dibandingkan kuantitas waktu semata.

3) *Responsibility*

Responsibility merupakan dimensi yang menggambarkan tanggung jawab ayah dalam memastikan seluruh kebutuhan anak terpenuhi, baik kebutuhan fisik, pendidikan, emosional, sosial, maupun spiritual³³. Dimensi ini tidak selalu diwujudkan melalui interaksi langsung, tetapi melalui pengambilan keputusan, perencanaan pendidikan anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, serta pengawasan terhadap perkembangan anak. Responsibility menunjukkan komitmen jangka panjang ayah terhadap kesejahteraan anak, sehingga kerja sama dan pengambilan keputusan terkait pengasuhan dan pendidikan anak juga diperhatikan dalam dimensi ini³⁴.

d. Relevansi Teori *Father Involvement* terhadap Penelitian

Teori Father Involvement yang dikembangkan oleh Michael E. Lamb digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan keterlibatan ayah secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka analisis untuk memahami bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Dalam penelitian ini, Program Parenting Ayah tidak diposisikan sebagai objek evaluasi, melainkan

³³ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

³⁴ Ibid.

sebagai konteks yang memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana para ayah memaknai dan mengimplementasikan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak. Selanjutnya, hasil analisis terhadap ketiga dimensi Father Involvement diinterpretasikan menggunakan konsep keluarga sakinah dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan demikian, teori Michael E. Lamb berfungsi sebagai landasan utama untuk menganalisis data, sedangkan konsep keluarga sakinah menjadi kerangka interpretatif dalam memahami makna keterlibatan ayah sebagai salah satu upaya mewujudkan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Pengasuhan Anak

a. Pengertian Pengasuhan Anak

Berasal dari kata asuh yang memiliki arti menjaga, merawat dan mendidik anak. Sedangkan pengasuhan merupakan proses, cara atau kegiatan mengasuh³⁵. Adapun pengasuhan adalah sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya. Pengasuhan juga disebut juga dengan parenting (pola asuh anak). Sehingga, Pola Asuh adalah cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak di setiap fase perkembangan dalam kehidupannya.

³⁵ Rofiatulkhoiri Albaroroh, *Interaksi Sosial di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman, Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016), 73.

Pengasuhan merupakan suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya, bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, ini karena ayah dan ibu merupakan modal awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain³⁶. Pengasuhan anak memiliki peran penting karena dapat menentukan dan membentuk segala aspek yang ada pada anak. Hal ini merupakan Tanggung jawab orang dewasa kepada anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak, dan harta anak yatim, menerima, memberikan perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaiknya³⁷. Tujuan pengasuhan menurut Hurlock, yaitu mendidik anak agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya³⁸. Pengasuhan dapat mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya, diharapkan dengan pengasuhan yang diterima anak dengan baik, anak dapat tumbuh menjadi anak yang sejahtera.

Pengasuhan anak merupakan salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Dalam masyarakat pengasuhan anak merupakan proses mempersiapkan seseorang agar dapat masuk kedalam anggota masyarakat

³⁶ Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting, 22.

³⁷ Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang: Uin-Malang Press, 2006), 18.

³⁸ Hurlock, Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak. (Jakarta: Gramedia, 2009), 44.

yang sesungguhnya. Mempersiapkan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai norma yang berlaku merupakan suatu pengasuhan yang sangat penting. Pada dasarnya pengasuhan anak merupakan bagian dari sosialisasi memiliki fungsi yang sama dengan mempertahankan kebudayaan pengasuhan dalam suatu masyarakat³⁹. Anak banyak belajar dari orang tua sejak kecil, menanamkan nilai dan norma serta dilatih untuk berbuat baik sesuai dengan norma-norma tersebut, maka secara langsung atau tidak anak diajarkan untuk mengendalikan diri. Belajar untuk mengikuti aturan-aturan dan norma yang berlaku, dan belajar mengakui adanya hak dan kewajiban yang ada dibalik aturan dan norma yang dilakukannya⁴⁰.

b. Jenis Pengasuhan Anak

Terdapat dua dimensi dalam pemberian pola asuh dari orang tua yaitu: control orang tua atau *parenteral control* dan kehangatan orang tua atau *parenteral warmth*. Berikut empat jenis pola asuh orang tua:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis atau *authoritative* merupakan pola asuh yang mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Orang tua memiliki tuntutan dan melakukan pengawasan, tetapi juga hangat, rasional dan mau berkomunikasi. Pola ini mendorong anak untuk mandiri. Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis sering kali memberikan

³⁹ Ibid

⁴⁰ Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang: Uin-Malang Press, 2006), 18.

kebebasan, namun selalu memberi nasehat atau bimbingan. Orang tua yang mempraktikkan pola pengasuhan seperti ini sering kali sangat antusias dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung menjadi dewasa, mandiri, dapat mengendalikan diri, efisien dan mampu mengatasi stress dengan baik⁴¹.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua yang membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal tersebut ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, sedangkan apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah⁴².

Pola asuh dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan dan anak tidak menuruti keinginan orang tua. Orang tua yang otoriter tidak segan-segan menghukum anaknya secara fisik, marah kepada anaknya, dan memberikan aturan yang tegas tanpa memberikan penjelasan. Anak

⁴¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 77.

⁴² Hurlock, Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak. (Jakarta: Gramedia, 2009), 44.

yang dibesarkan oleh orang tua seperti itu cenderung tidak bahagia, takut bertindak karena takut melakukan kesalahan, minder dan kurang memiliki kemampuan komunikasi.

3) Pola asuh pemanja

Pengasuhan secara permisif merupakan pola asuh orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak bebas melakukan apa saja tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung mengabaikan tanggung jawab utama mereka untuk merawat anak-anak mereka dan hanya peduli pada kesejahteraan mereka⁴³.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua seperti itu sering mengalami kenakalan, sering melakukan pelanggaran disekolah misalnya tidak ikut pelajaran dikelas, ketidakdewasaan, kurangnya harga diri, dan keterasingan dari keluarga. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif⁴⁴.

4) Pola asuh penelantaran

Pola asuh tipe ini adalah pola asuh dengan kontrol dan kehangatan yang rendah, orang tua memberi kebebasan dan tidak memberikan tuntutan pada anak. Selain itu, pola asuh ini juga

⁴³ Ibid

⁴⁴ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 78.

memenuhi kesejahteraan fisik dan emosi anak. Anak akan cenderung berkembang tanpa arah dan menjadi pribadi yang kurang baik⁴⁵.

c. Parenting Islam

1) Pengertian Parenting Islam

Proses pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan anak yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam merupakan hakikat dari parenting islam⁴⁶. Sehingga, pengasuhan anak tidak hanya sebagai teknis kebutuhan fisik, tetapi dipahami sebagai amanah spiritual yang nantinya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Secara konseptual, islam memandang manusia sebagai makhluk fitrah, anak yang lahir dalam keadaan suci dan orang tua yang berperan besar dalam membentuk keyakinan dan kepribadian. Oleh karena itu, pengasuhan dalam islam memiliki dimensi teologis, moral, dan edukatif yang kuat. Konsep parenting islam juga dilandasi dalam Al-Quran dan hadist. Proses pengasuhan anak dalam keluarga dijelaskan bukan sekedar pilihan, namun merupakan kewajiban⁴⁷. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Tahrim:6

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁴⁵ Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang: Uin-Malang Press, 2006), 18.

⁴⁶ Mayasari Siregar, L., Fitryani Siregar, N., & Lubis, A. P. "Pelatihan parenting Islami untuk orang tua dalam membentuk keluarga sakinah di lingkungan IV Pasar Sibuhuan". Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam 2(1), 2025. <https://doi.org/10.25299/njppi.2025.24346>

⁴⁷ Ulwan, A. N. "Tarbiyatul Aulad fil Islam". (Kairo: Dar al-Salam, 2012)

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

2) Prinsip Parenting Islam

Para ahli pendidikan islam memaparkan beberapa prinsip dasar dalam parenting islam, yaitu sebagai berikut:

a) Keteladanan

Keteladanan atau uswah hasanah merupakan metode pendidikan paling efektif, karena anak menunjukkan kecenderungan belajar dari perilaku orang tua dibandingkan dengan hanya dari nasihat secara verbal⁴⁸.

b) Kasih Sayang

Selain keteladanan, parenting dalam islam harus dilandasi dengan rahmah atau kasih sayang. Nabi Muhammad SAW mencerminkan figure ayah dengan penuh kelembutan terhadap anak-anak.

c) Keseimbangan

Penting diberlakukan aturan yang jelas dan tegas dalam parenting islam, namun dalam proses penyampaian kepada anak tetap dengan memperhatikan komunikasi yang bijak dan dialogis.

d) Internalisasi Nilai Keimanan

⁴⁸ Nur Aida Zur Raffar, I., Hanin Hamjah, S., Hasan, A. D., & Nik Dahlan, N. “*Parenting skills according to the Islamic perspective towards family well-being*”. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, 5(2), 552-578, 2021. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.9576>

Internalisasi nilai-nilai keislaman merupakan tujuan utama dalam parenting islam yaitu bukan sekedar patuh secara lahiriah tetapi juga membentuk anak yang beriman dan berakhlak. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa parenting islam berorientasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan spiritual seorang anak.

e. Ayah sebagai Subjek

Dalam perspektif Islam, ayah menempati posisi sentral sebagai pemimpin (*Qawwam*) dalam keluarga. Al-Qur'an menegaskan peran ayah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan, perlindungan, dan pembinaan terhadap keluarga⁴⁹. Laki-laki (suami/ayah) adalah pemimpin bagi keluarganya karena tanggung jawab dan amanah yang diembannya. Konsep *qawwam* tidak semata-mata dimaknai sebagai superioritas, tetapi sebagai tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial untuk membina keluarga menuju kebaikan.

Dalam kajian pendidikan Islam, ayah dipandang sebagai pendidik pertama dan utama bersama ibu. Ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya dalam penanaman nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dapat berdampak pada

⁴⁹ Azahra Hardi C., "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Literatur Kesejahteraan Psikologis dari Perspektif Islam". Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 23(2), 420-429, Desember 2025. <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i2.71824>

lemahnya struktur nilai dalam keluarga⁵⁰. Bimbingan keluarga Islam menuntut keterlibatan aktif ayah sebagai subjek utama dalam pembinaan, karena ayah berfungsi sebagai teladan hidup bagi anggota keluarga.

Keteladanan ayah dalam ibadah, sikap, dan komunikasi menjadi media bimbingan yang paling efektif dalam keluarga. Pada era modern, perubahan sosial telah memengaruhi peran ayah dalam keluarga. Banyak ayah terfokus pada peran ekonomi sehingga fungsi edukatif dan emosional dalam keluarga cenderung terabaikan⁵¹. Dinamika kehidupan modern menuntut adanya pembinaan peran keluarga agar individu mampu menyeimbangkan peran publik dan domestik⁵². Dalam konteks ini, ayah menjadi subjek strategis dalam bimbingan keluarga Islam karena mereka membutuhkan penguatan kesadaran peran, keterampilan pengasuhan, dan pemahaman nilai keislaman dalam menghadapi tantangan modern⁵³. Bimbingan keluarga Islam berfungsi membantu ayah merekonstruksi peran kepemimpinan yang tidak otoriter, tetapi edukatif dan penuh kasih

⁵⁰ Dwi Sona, Andi, W. I., Wahyu, W. W. I., “Keterlibatan Ayah dalam Proses Konseling Keluarga: Dampak dan Strategi”. GHaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 8(2), 230-236, 2024. <https://doi.org/10.19109/gw6yw517>

⁵¹ Parke, R. D. (2000). Father Involvement. Marriage & Family Review, 29(2-3), 43–58. DOI: 10.1300/ j002v29n02_04

⁵² Muhammad Nasrullah, Fantri Indarti, Azzam Ghufrani, “Family Resilience Strategi in the Contemporary Era: A Comparative Analysis of Al-Azhar and Ibn Kasir on Surah at-Tahrim Verse 6”. Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies, 2(2), 115-137, 2024. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i2.6032>

⁵³ Mutia Indria Febriani dan Iswinarti, “The Impact of Ftherless on Independence and Interpersonal Relationship in Early Adult Woman: A Systematic Review”. Jurnal Psikologi 2(4), 2025. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>

sayang. subjek bimbingan dalam BKI tidak selalu individu bermasalah, tetapi juga individu yang sedang menjalankan peran sosial penting dan membutuhkan penguatan nilai. Ayah, dalam konteks ini, merupakan subjek bimbingan yang relevan karena posisinya menentukan kualitas relasi dan pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, ayah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim keluarga yang kondusif bagi terwujudnya keluarga sakinah.

3. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan baik spiritual dan material secara seimbang, serta dilandasi oleh nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia merupakan definisi dari keluarga sakinah⁵⁴. Penjelasan lainnya keluarga sakinah yaitu keluarga yang dibangun melalui pernikahan yang sah dan dijalani dengan ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah). Sakinah bukan sekadar kondisi emosional, melainkan keadaan stabil secara spiritual, moral, dan relasional, yang memungkinkan anggota keluarga tumbuh secara seimbang⁵⁵. Keluarga sakinah bukanlah keluarga tanpa masalah, melainkan keluarga yang memiliki kemampuan spiritual dan moral untuk mengelola perbedaan dan konflik dengan cara yang

⁵⁴ Asrofi dan M Thohir, “*Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*”. (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006)

⁵⁵ Muhammad Al Faruq dan Rohmahtus Sholihah, “*Konsep Keluarga Sakinah menurut Quraish Shihab*”. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 1(4), 2020.

baik⁵⁶. Dengan demikian, sakinah dipahami sebagai kondisi dinamis yang terus diupayakan melalui nilai, sikap, dan peran keluarga.

b. Karakteristik Keluarga Sakinah

Berikut ini merupakan karakteristik yang ada pada keluarga sakinah.

1. Sakinah

Sakinah atau ketenangan dan keamanan secara psikologis, ketenangan jiwa dan rasa aman dalam keluarga⁵⁷. Ketenangan ini yang bersumber dari keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT, serta terwujud sebagai hubungan yang saling menghormati. Dalam konteks keluarga, sakinah tercermin dalam suasana rumah yang kondusif, minim konflik destruktif, dan memberikan rasa aman bagi setiap anggota keluarga.

2. Mawaddah

Mawaddah merujuk pada rasa cinta yang mendalam dan komitmen emosional antara suami dan istri. mawaddah bukan hanya perasaan romantis, tetapi komitmen moral untuk menjaga, melindungi, dan bertanggung jawab terhadap pasangan. Mawaddah menjadi energi emosional yang menjaga keutuhan keluarga, terutama dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan.

3. Rahmah

⁵⁶ Subhi, M. R., & Sunyoto. “Peran bimbingan dan konseling Islam dalam membangun keharmonisan rumah tangga”. *Journal of Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 71-81, 2025. <https://doi.org/10.32332/kt5qfw02>

⁵⁷ Sofyan, S., W. (September, 2009). “*Konseling Keluarga (Family Counseling)*”. Bandung: Alfabeta

Makna rahmah adalah kasih sayang yang melahirkan empati, kepedulian, dan sikap saling memaafkan. Rahmah muncul ketika hubungan keluarga dilandasi kesadaran bahwa setiap anggota keluarga memiliki kekurangan atau kelemahan dan membutuhkan penerimaan dan pengertian. Rahmah menjadikan keluarga tidak hanya berlandaskan hak dan kewajiban, tetapi juga nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

4. Peran dan Tanggungjawab Keluarga

Keluarga sakinah menuntut adanya pembagian peran yang adil dan bertanggung jawab antara suami dan istri, serta orang tua terhadap anak. Dalam perspektif Islam, ayah memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan pembinaan, sedangkan ibu berperan sebagai pendamping dan pendidik utama dalam keluarga. Keseimbangan peran ini menjadi fondasi terciptanya keluarga sakinah⁵⁸.

5. Spiritualitas dan Nilai Keislaman

Keluarga sakinah tidak terlepas dari nilai keimanan dan ketakwaan. Maksudnya adalah bahwa keluarga yang baik adalah keluarga yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup, bukan sekadar simbol⁵⁹. Dalam konteks Bimbingan Konseling Islam, hal ini menjadi unsur inti karena membimbing keluarga untuk memaknai kehidupan rumah tangga sebagai ibadah dan amanah dari Allah SWT.

⁵⁸ Siti Chadijah. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam". Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 14(1), 113-126, 2018. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>

⁵⁹ Rahmat Y. Septian, & Zepri Hiptraspa. "The role of Islamic religious education in forming sakinah families". Jurnal Penyuluhan Agama, 10(2), 187-196, 2023. <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i2.33963>

c. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, keluarga sakinah diposisikan sebagai tujuan ideal bimbingan keluarga Islam. Bimbingan keluarga memiliki tugas membantu keluarga memahami konsep sakinah, menginternalisasikan nilai mawaddah dan rahmah, serta mengembangkan peran keluarga secara seimbang. Dengan demikian, konsep keluarga sakinah dalam penelitian ini menjadi kerangka konseptual utama untuk menganalisis bagaimana program Parenting Ayah berkontribusi dalam membentuk kesadaran peran ayah menuju terciptanya keluarga yang sakinah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam (*in-depth understanding*) terkait bentuk keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak melalui program Parenting Ayah yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemaknaan fenomena sosial yang dialami oleh individu atau kelompok⁶⁰. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif subjek penelitian secara holistik dan

⁶⁰ Creswell, J. W. (2013). *“Qualitative Inquiry and Research Design”*. Thousand Oaks: Sage.

kontekstual serta digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata⁶¹.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Lukman Al-Hakim, sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program Parenting Ayah. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pembinaan orang tua yang secara khusus menyoroti peran ayah dalam keluarga, serta dipandang strategis karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen pembinaan keluarga dan nilai keislaman.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Parenting Ayah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti⁶². Oleh karena itu, informan yang dipilih bukan didasarkan pada jumlah, melainkan pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶¹ Yin, R. K. (2018). *“Case Study Research and Applications”*. Thousand Oaks: Sage.

⁶² Patton, M. Q. *“Qualitative Research and Evaluation Methods”*. (Thousand Oaks: Sage, 2002)

Tabel 1.1 Kriteria Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Alasan Pemilihan	Kriteria Subjek
1	Kepala SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta	Penanggung jawab program “Parenting Ayah”	-
2	Ketua Program “Parenting Ayah”	Pengelola dan pelaksana program “Parenting Ayah”	-
3	Narasumber	Menjelaskan materi dan proses pembinaan	-
4	Ayah Peserta Program (Wali Murid)	Menjelaskan pengalaman mengikuti program “Parenting Ayah”	1. Koordinator wali murid SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta 2. Bersedia menjadi informan penelitian

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan kriteria informan merupakan koordinator wali murid SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta adalah sebagai pertimbangan penting karena koordinator wali murid tidak hanya berperan sebagai peserta Program Parenting Ayah, namun juga terlibat dalam proses penyelenggaraan program. Berdasarkan hasil observasi awal, koordinator wali murid memiliki keterlibatan dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan, memberikan saran atau masukan terkait kebutuhan tema parenting, membantu proses pemilihan narasumber, serta mendukung aspek teknis penyelenggaraan program bersama pihak sekolah. Posisi tersebut memungkinkan informan memiliki perspektif ganda, yaitu sebagai peserta yang mengalami secara

langsung manfaat Program Parenting Ayah sekaligus sebagai pihak yang memahami mekanisme penyelenggaraan program. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan pengalaman pengasuhan dalam keluarga, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.

Informan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*) untuk diwawancarai dan berbagi pengalaman selama mengikuti Program Parenting Ayah. Kesediaan tersebut menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data sangat dipengaruhi oleh keterbukaan informan dalam menyampaikan pengalaman, pandangan, dan refleksi selama proses penelitian berlangsung. Informan merupakan ayah kandung atau wali laki-laki peserta didik SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta sehingga memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pengasuhan anak di lingkungan keluarga. Kriteria ini dipilih karena penelitian berfokus pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagaimana dijelaskan dalam teori *Father Involvement* Michael E. Lamb yang menempatkan ayah sebagai figur penting dalam perkembangan anak.

Informan yang dipilih telah mengikuti Program Parenting Ayah minimal dua kali, hal ini pertimbangan bahwa informan telah memiliki

pengalaman yang cukup untuk memahami tujuan, materi, dan pelaksanaan program sehingga mampu merefleksikan perubahan atau penguatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Pengalaman mengikuti lebih dari satu kegiatan juga memungkinkan informan memberikan penilaian yang lebih luas dan mendalam dibandingkan peserta yang baru mengikuti satu kali kegiatan.

Melalui penerapan kriteria tersebut, peneliti memperoleh informan yang memiliki pengalaman langsung, pemahaman yang memadai, serta keterlibatan aktif dalam Program Parenting Ayah. Karakteristik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, serta memahami bagaimana keterlibatan tersebut dipandang sebagai salah satu upaya mewujudkan keluarga sakinah melalui Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Berdasarkan kriteria subjek penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan 8 informan penelitian yang terdiri dari 1 orang Kepala SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta, 1 orang ketua program parenting ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta, 1 orang narasumber, dan 5 ayah peserta program parenting. Keterangannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Subjek Penelitian

No	Informan Penelitian	Nama (inisial)
1	Kepala SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta	US
2	Ketua Program “Parenting	UA

	Ayah”	
3	Narasumber	AR
4	Ayah Peserta Program dan Wali Murid kelas 1	PS
5	Ayah Peserta Program dan Wali Murid kelas 2	MH
6	Ayah Peserta Program dan Wali Murid kelas 3	SFN
7	Ayah Peserta Program dan Wali Murid kelas 4	AB
8	Ayah Peserta Program dan Wali Murid kelas 5	AS

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus atau fenomena yang dikaji secara mendalam dalam suatu penelitian⁶³. Objek dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah sebagai upaya penguatan keterlibatan ayah dalam mendukung terwujudnya keluarga sakinah.. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran tingkat keberhasilan keluarga sakinah ataupun tingkat keterlibatan ayah secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman yang mengenai bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak melalui Program Parenting Ayah sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

⁶³ Sugiyono. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Alfabeta, 2023)

Wawancara mendalam atau *In-depth Interview* digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi subjek untuk mengemukakan pengalaman dan pandangannya secara bebas⁶⁴. Wawancara kualitatif bertujuan menggali makna subjektif pengalaman manusia melalui dialog yang mendalam dan reflektif⁶⁵. Wawancara dilakukan kepada Kepala SDIT Luqman Al-Haqim Yogyakarta, Ketua pelaksana program parenting ayah, narasumber, serta wali murid atau ayah sebagai peserta program parenting ayah.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program Parenting Ayah, termasuk pola interaksi dalam kegiatan, Partisipasi ayah, suasana dan dinamika kegiatan. Observasi bersifat *non-partisipan*, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi berperan sebagai pengamat. Observasi membantu peneliti memahami konteks dan perilaku subjek⁶⁶.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Data dokumentasi meliputi jadwal kegiatan Parenting Ayah, materi atau modul parenting, foto atau laporan kegiatan, dan dokumen

⁶⁴ Patton, M. Q. “*Qualitative Research and Evaluation Methods*”. (Thousand Oaks: Sage, 2002)

⁶⁵ Kvale, S., & Brinkmann, S. *InterViews*. (Los Angeles: Sage, 2009)

⁶⁶ Patton, M. Q. “*Qualitative Research and Evaluation Methods*”. (Thousand Oaks: Sage, 2002)

pendukung lainnya. Teknik dokumentasi penting untuk memperkuat validitas data dan memberikan bukti empiris terhadap pelaksanaan program⁶⁷.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan data sehingga mendapatkan data hasil penelitian dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian⁶⁸. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahap reduksi data yaitu dilakukan proses memilah dan mengolah data menjadi lebih sederhana dengan cara merangkum hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan pada seluruh data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Data hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dibaca berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang disampaikan oleh

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. “*Qualitative Data Analysis*”. Thousand Oaks: Sage, 2014. <https://www.metodos.work/wpcontent/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>.

setiap informan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses seleksi dengan teknik pengkodean yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu keterlibatan ayah berdasarkan dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* dan pola asuh yang diterapkan pada anak serta keterkaitannya dengan upaya mewujudkan keluarga sakinah.

b. Penyajian data

Data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan, sehingga dapat dilihat kembali data secara keseluruhan agar dapat kembali melakukan penggalian data jika dirasa perlu untuk mendalami suatu masalah⁶⁹. Penyajian data ini penting dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi karena dapat memudahkan saat memaparkan dan menegaskan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proses kondensasi data terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi, serta dokumen pendukung yang relevan⁷⁰.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak muncul pada akhir penelitian secara tiba-tiba, melainkan mulai dibangun sejak proses

⁶⁹ Patton, M. Q. “*Qualitative Research and Evaluation Methods*”. (Thousand Oaks: Sage, 2002)

⁷⁰ Ibid

pengumpulan data berlangsung dan terus berkembang seiring bertambahnya informasi yang diperoleh di lapangan⁷¹. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, persamaan dan perbedaan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.

6. Teknik Validasi Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas⁷². Berdasarkan karakteristik penelitian ini, untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki peran berbeda dalam penyelenggaraan Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, ketua pelaksana Program Parenting Ayah, narasumber kegiatan, dan lima ayah peserta program. Setiap informan memberikan informasi sesuai dengan peran, pengalaman, dan keterlibatannya sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan program maupun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

⁷¹ Ibid

⁷² Sugiyono. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. (Bandung: Alfabeta, 2023)

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman para informan dalam mengikuti Program Parenting Ayah serta praktik keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selanjutnya, hasil wawancara diverifikasi melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan Program Parenting Ayah untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan seminar, interaksi antara narasumber dan peserta, serta partisipasi ayah selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dokumentasi berupa jadwal kegiatan, tema materi, foto kegiatan, modul seminar, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menyajikan empat bab yang disusun secara sistematis, yaitu BAB I berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada BAB II memaparkan gambaran umum program parenting ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Pembahasan inti yang berisi dimensi keterlibatan ayah pada peserta program parenting ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dipaparkan pada BAB III. Selanjutnya pada BAB IV

diuraikan dan dibahas tentang pola pengasuhan anak pada peserta program parenting ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Terakhir, BAB IV yaitu penutup, memuat kesimpulan dan saran penelitian. Selanjutnya, dilampirkan daftar pustaka, pedoman wawancara, dokumentasi dan lampiran lainnya yang akan relevan dan mendukung penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada peserta Program Parenting Ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta menunjukkan adanya indikasi perubahan berdasarkan pengalaan informan pada aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Perubahan tersebut ditunjukkan adanya meningkatnya kualitas komunikasi antara ayah dan anak, kesediaan meluangkan waktu untuk mendampingi aktivitas sehari-hari, serta bertambahnya kesadaran ayah terhadap tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Program Parenting Ayah berkontribusi sebagai media pembinaan keluarga yang dimaknai sebagai sumber penguatan atau refleksi terkait pemahaman dan praktik pengasuhan melalui penyampaian materi yang relevan, narasumber yang kompeten, serta pelaksanaan program yang berkesinambungan. Meskipun masih terdapat kendala terkait waktu pelaksanaan dan variasi metode kegiatan, secara keseluruhan program mampu memperkuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sehingga menjadi salah satu upaya yang mendukung terwujudnya keluarga sakinah, yaitu keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, program parenting ayah di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta telah menjadi salah satu bentuk implementasi bimbingan keluarga sakinah yang memberikan ruang bagi para ayah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan dalam pendidikan serta pengasuhan anak. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan program tersebut secara berkelanjutan melalui penyelenggaraan kegiatan yang lebih variatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga serta memperhatikan waktu pelaksanaan program agar keterlibatan ayah dapat tercapai secara lebih optimal. Bagi para ayah, keikutsertaan dalam program diharapkan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi dapat diterapkan secara konsisten dalam pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan karakter anak di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program parenting ayah bisa menjadi salah satu model bimbingan keluarga Islam berbasis lembaga pendidikan yang bersifat preventif dan developmental. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam lainnya dapat mempertimbangkan pengembangan program serupa sebagai bagian dari upaya memperkuat fungsi keluarga dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak dalam keluarga. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi gambaran atau acuan untuk mengembangkan kajian mengenai efektivitas program parenting ayah, pengaruhnya terhadap pola pengasuhan dan perkembangan anak, maupun

implementasi bimbingan keluarga sakinah dengan melibatkan perspektif ayah, ibu, dan anak secara lebih komprehensif.



Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad. (2004). Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet 1, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Abubakar, B., Razali, S., Yeniningsih, T. K., Mujibburahman. (2023). Parenting Education in Islamic Families Within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Hukum Islam*, 7(2), 1121-1147. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17901>
- Abd Rahman. (2005). *Konseling Keluarga Muslim*. Jakarta: The Minang Kabau Foundation.
- Agus, Z. (2025). Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam: Kajian Teoritis dan Literatur. *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10(2) 636-645. <https://doi.org/10.48094/rudhah.v10i2.932>
- Asrofi, Thohir, M. (2006). *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*”. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Arkhetafaza, U., Antoro, A., Ifada, M. Z. (2026). Rekontruksi Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga Analisis Gender Islam terhadap Konsep Madrasah Pertama. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 354-368. <https://doi.org/10.46773/9pdz0286>
- Al Faruq, M., Sholihah, R. (2020). Konsep Keluarga Sakinah menurut Quraish Shihab. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4).
- Aminah, S. (2025). Fenomena Fatherless dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam: Suatu Studi Pustaka. *Ulul Albab: Journal Da’wah and Social Religiosity*, 3(1). <https://doi.org/10.69943/18w7bz62>
- Amrullah, M. G., Ibrahim, M. (2021). Sakinah Family Establishment in The Modern Era from The Perspectives of Hamka and Qiraish Shihab. *Al-Mazaahub: Jurnal Perbandingan Hukum*, 9(2), 2021.
- Andini Hardiningrum, Destita Sari, Jauharotur Rihlah, Afib Rulyansah. (2024). Seminar Parenting tentang Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak Usia Dini. *INDONESIA BERDAYA: Journal of Community Engagement*, 5(1), 2024. <https://doi.org/10.47679/ib.2024635>
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya Kemenag RI (2019); HR. Bukhari dan Muslim

- Arna, N. F., & Harmilawati, H. (2022). Pelatihan parenting dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 70–74. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2886
- Cabrera, N & Lemonda, CS. (2013). *Handbook of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives*; Second Edition. New York: Routledge
- Caldera YM. Paternal involvement and infant-father attachment: A Q-set study. *Fathering*. 2004; 2:191–210.
- Casmini, “*Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak ditulis Casmini*”. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2025. ISBN 978-634-7054-17-3.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage.
- Crouter AC, Perry-Jenkins M, Huston TL, McHale SM. Processes underlying father involvement in dual-earner and single-earner families. *Developmental Psychology*. 1987; 23:431–440.
- Cusinia, A. (2025). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Literatur Kesejahteraan Psikologis dari Perspektif Islam*. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 23(2), 420-429. <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i2.71824>
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Agama RI. (2007). *Membangun Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam.
- Dedi Yuisman. “*Pola Asuh Keluarga Jama’ah Tabligh dalam Membina Keluarga Sakinah*”. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 109-125, 2021. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.109-125>
- Esluha.sch.id/kata-sambutan/ Diakses pada 31 Juli 2026
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fuad, Anwar. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konselin Islam*. Sleman: Deepublish.
- Febriani, M. I., Iswinarti. (2025). The Impact of Ftherless on Independence and Interpersonal Relationship in Early Adult Woman: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi* 2(4), 2025. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Fitriana, F., Switri, E., & Suhendi, D. (2025). Pelatihan Parenting Islami: Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah Warrahmah Di Majelis Taklim Al-Hidayah Kecamatan Gandus. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i1.1355>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). *Field Methods*, 18(1), 59–82.

- Hedo, DJ. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hurlock. (2009). *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak*. (Jakarta: Gramedia.
- Husaini, R. F., (2025). Peran Ayah sebagai Role Model dalam Keluarga menurut Perspektif Alquran: Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim AS. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 199-205.
- Inayatillah. (2024). Sekolah Keluarga Samara dan Seminar Penguatan Peran Ayah dalam Keluarga di Banda Aceh. *ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 78-86. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i2.42>
- Inda, R.M., Intan, P., Alif, M., Ega, A.M, (2024). The Influence of Father Involvement on the Responsible Attitudes of Children Aged 5-6 Year. *Early Childhood Education Teacher Education*, Faculty of Teacher Training and Education, Ahmad Dahlan University, 143(2), 144–152. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i2.794>
- Irawan, W. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 11-22. <https://doi.org/10.30631/91.11-22>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews*. Los Angeles: Sage.
- Kim, K. E. (2018). The relationship among father's role identity, role belief marital relationship, and father involvement in parenting. *Indian Journal of public health research and development*, 9(9), 546– 552. DOI: 10.5958/0976-5506.2018.01056.2
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development*, Fourth Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E. (2000). The History of Research on Father Involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2- 3), 23–42. DOI: 10.1300/j002v29n02_03
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage.
- Masri. (2024). *Konsep Keluarga Harmonis dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, Tahqiqa: *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109-123.. <https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v18i1.219>
- Mayasari Siregar, L., Fitryani Siregar, N., & Lubis, A. P. (2025). *Pelatihan parenting Islami untuk orang tua dalam membentuk keluarga sakinah di lingkungan IV Pasar Sibuhuan*. *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.25299/njppi.2025.24346>

- McMunn, A., Martin, P., Kelly, Y., & Sacker, A. (2017). Fathers' Involvement: Correlates and Consequences for Child Socioemotional Behavior in The United Kingdom. *Journal of Family Issues*, 38(8), 1109–1131, 2017. <https://doi.org/10.1177.0192513X15622415>
- Meuko, N. E. (2018). UNICEF: Ayah Hebat, Ayah yang Terlibat dalam Pengasuhan Anak. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/news/525954/unicef-ayah-hebat-ayah-yang-terlibat-dalam-pengasuhan-anak>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage. <https://www.metodos.work/wpcontent/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. UII Press.
- Mulia.sch.id/sdit-luqman-al-hakim-1-yogyakarta/ Diakses pada 10 Juli 2026
- Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting.
- Nahlawi, Abd al-Rahmân al-. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Terjemahan oleh Sihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasrullah, M., Indarti, F., Ghufrani, A. (2024). Family Resilience Strategi in the Contemporary Era: A Comparative Analysis of Al-Azhar and Ibn Kasir on Surah at-Tahrim Verse 6. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(2), 115-137. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i2.6032>
- Nur Aida Zur Raffar, I., Hanin Hamjah, S., Hasan, A. D., & Nik Dahlan, N. (2025). *Parenting skills according to the Islamic perspective towards family well-being*. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.9576>
- Parke, R. D. (2000). Father Involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2-3), 43–58. DOI: 10.1300/ j002v29n02_04
- Parmanti, P., & Purnamasari, SE. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27. <https://journal.unnes.ac.id/sju/dcp/article/view/4449>

- Rahmat Y. Septian, & Zepri Hiptraspa. (2023). *The role of Islamic religious education in forming sakinah families*. Jurnal Penyuluhan Agama, 10(2), 187-196.. <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i2.33963>
- Rifa Hidayah. (2006). Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: Uin-Malang Press.
- Sari Anthika Muthmainnah, & Nurul Hidayah. (2025). *Konsep sakinah sebagai landasan pendidikan anak dalam keluarga*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sibarani, Z. P., Risma, D., & Chairilisyah, D. (2019). Analysis of Father Involvement in Children's Care in Batak Toba Village Ujung Tanduk Village Kecamatan Laguboti Toba Samosir District. *JOM FKIP*, 6(1), 1–14.
- Siti Chadijah. (2018). "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam". Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 14(1), 113-126. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Sona, D., Wahyu I rawan, A., Wahyu Irawan W. W. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Proses Konseling Keluarga: Dampak dan Strategi. *GHAIDAN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 8(2), 230-236. <https://doi.org/10.19109/gw6yw517>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Subhi, M. R., & Sunyoto. (2024). *Peran bimbingan dan konseling Islam dalam membangun keharmonisan rumah tangga*. Journal of Bimbingan Penyuluhan Islam, 7(1), 71-81, 2025. <https://doi.org/10.32332/kt5qfw02>
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dar al-Salam.
- Utami, L. D., Achadi, M. W., & Mustafid, F. (2024). Eksistensi Ayah dalam Keluarga sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11440-11453. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11909>
- Wahyu Permadi, & Elok Halimatus Sadiyah. (2023). *Konsep keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab dan psikologi*. Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam, 4(2), 16–22.
- Wawancara dengan Sumardi, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Wawancara dengan UA, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wawancara dengan Adriano Rusfi, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wawancara dengan Phaksi Seto, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wawancara dengan SFN, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wawancara dengan MH, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wawancara dengan AB, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wawancara dengan AS, tanggal 15 Februari 2026 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Waode Ainul Rafiah, W., Mayasari, R., Samsuri, S., & Zainal, A. (2025). *Strategi penyuluh Agama Islam dalam pembinaan keluarga sakinah di Kecamatan Kambu Kota Kendari*. Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, 552-578, 2021. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.9576>

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak: Father's Involvement in Parenting. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Thousand Oaks: Sage.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA